

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar belakang

Diabetes melitus (DM) atau yang lebih dikenal sebagai penyakit kencing manis merupakan kumpulan gejala yang timbul pada seseorang akibat kadar glukosa darah yang tinggi (hiperglikimia), penyakit kronis ini terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah yang berfungsi untuk menyerap glukosa dalam tubuh yang menjadi energi. Diabetes yang tidak dapat terkontrol dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (Biologi, 2021)

Menurut data *Health Word Organization (WHO 2022)* melaporkan bahwa sekitar Sekitar 422 juta orang didunia menderita diabetes melitus dan diabetes akan menjadi salah satu dari 10 besar penyebab kematian diseluruh dunia. *International Diabetes federation (IDF)* mengatakan Indonesia berada di urutan ketujuh dunia sesudah china, India, amerika serikat, pakistan, prazil, serta meksiko yang terdapat sekitar 10,7 juta pasien diabetes antara usia 20 dan 79 tahun atau setara dengan prevalensi diabetes yang diperkirakan akan meningkat seiring bertambahnya umur penduduk menjadi 19,9 % atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka prediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Diabetes merupakan penyakit yang dikenal dengan silent killer, artinya penyakit ini membunuh secara perlahan orang yang terkena. Penderita diabseringkali tidak menyadari bahwa dirinya mengidap diabetes dan

komplikasi baru muncul ketika pasien baru menyadari bahwa dirinya menderita diabetes (Eva, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah penderita diabetes melitus tahun 2022 sebanyak 74.867 orang dan 16.968 orang mendapatkan pelayanan sesuai standar. Kabupaten/kota tertinggi kasus diabetes melitus ada di kota Kupang dengan jumlah penderita 30.242 orang dan yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 5.517 orang (RSUD Umu Rara Meha Waingapu) atau 18,9%. Angka terendah berada di Kabupaten Sumba Tengah sebanyak 21 orang dan semuanya mendapatkan pelayanan sesuai standar. (Laporan tahunan Dinas kesehatan Provinsi NTT, 2022). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2022 adalah sebanyak 1021 orang dengan prevalensi mencapai 3,21 %. Berdasarkan presentasi akibat peningkatan diabetes melitus Sumba Timur berada di peringkat kedua dari 22 Kabupaten di NTT. Data Rekam Medik yang diperoleh dari RSUD Umu Rara Meha Waingapu bahwa penderita Diabetes Melitus yang dirawat inap pada tahun 2020 sebanyak 31 orang, pada tahun 2021 sebanyak 14 orang, dan pasien diabetes melitus pada tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah 45. Ada juga penyebab diabetes tipe 2 yang lain adalah pola makan tinggi lemak, rendah serat, kurang olahraga, dan obesitas. Komplikasi pada penderita diabetes melitus disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, keturunan, obesitas, diabetes gestasional stres dan penggunaan obat (Ardiani, Astika dan Permatasari, 2021) .

Dampak yang terjadi yaitu penyakit diabetes melitus dapat merusak semua organ tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Penyakit ini pada orang dewasa alasan kebutaan paling utama, Diabetes Melitus juga jadi alasan untuk amputasi

kaki paling banyak pada luar kecelakaan penderita Diabetes melitus yang mempunyaipenyakit penyerta contohnya kerusakan pembuluh darah dan jantung koroner akan bertambah parah 2-4 kali lipat implikasi diabetes.Penyakit ini bertanggung jawab dari 50-80 % kematian penderita yang mengidap diabetes melitus.Komplikasi diabetes melitus dapat di cegah dengan tindakan pengobatan diabetes melitus yaitu dengan cara pengendalian gula darah secara optimal (Adimuntja, 2020).

Diabetes melitus (DM) tipe 1 DM yang terjadi karena kerusakan atau destruksi sel beta di pankreas. Kerusakan ini berakibat pada keadaan defisiensi insulin yang terjadi secara absolut. Penyebab dari kerusakan sel beta antara lain autoimun dan idiopatik. Saat terjadi proses resistensi insulin, tubuh berusaha untuk tetap mempertahankan kadar gula darah dalam rentang normal dengan cara mengeluarkan insulin yang lebih tinggi dari nilai normal. Proses itu dinamakan Compensation Hyperinsulinemia. Namun, lama-lama sel  $\beta$  pankreas akan mengalami kelelahan yang akan mengagalkannya proses kompensasi dan mengakibatkan tingginya gula darah atau hiperglikemia. Pada tahap inilah diabetes mellitus tipe II terdiagnosa (Ilmiah *et al.*, 2019)

Keluhan umum yang biasanya dirasakan oleh penderita diabetes adalah sering buang air kecil atau poliuria, sering merasa haus atau polidipsia, sering merasa lapar atau polifagia, penglihatan kabur, pemulihan luka pada kulit yang lama, dan penurunan berat badan (Perkeni, 2018). Pasien diabetes mellitus yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjasdinya komplikasi, karena pasien diabetes mellitus rentan mengalami komplikasi yang diakibatkan karena terjadi defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat (Chaidir *et al.*, 2017).

Beberapa komplikasi yang sering terjadi pada penderita diabetes mellitus adalah meningkatkan terjadinya nefropati, neuropati, retinopati, resiko kematian, dan juga akan berdampak pada menurunnya usia harapan hidup, penurunan kualitas hidup dan sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian (Nefropati *et al.*, 2018). Adapun masalah keperawatan yang timbul pada diabetes yaitu ketidakstabilan gula darah (Chaidir *et al.*, 2017). Upaya untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakstabilan kadar gula darah adalah manajemen hiperglikemia. Adapun tindakan yaitu mengidentifikasi penyebab terjadinya hiperglikemia, monitor kadar gula darah, monitor tanda dan gejala hiperglikemia, anjurkan menghindari olahraga jika kadar gula darah  $>250$  mg/dL, ajarkan pengelolaan diabetes mellitus, anjurkan kepatuhan diet dan olahraga (Taufiq *et al.*, 2022).

Pentingnya melakukan/ menerapkan manajemen hiperglikemia pada ketidakstabilan kadar glukosa darah sangat penting karena dapat mengurangi resiko komplikasi akut dan kronis serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Mencegah komplikasi akut, kadar glukosa darah yang tinggi dapat menyebabkan komplikasi akut seperti ketoasidosis diabetik (pada diabetes tipe 1/ diabetes tipe 2) ini dapat berujung pada kondisi medis yang serius dan bahkan mengancam jiwa. Mengurangi komplikasi jangka panjang. Hiperglikemia yang tidak terkontrol secara teratur dapat menyebabkan kerusakan organ jangka panjang seperti kerusakan saraf (neuropati), kerusakan mata (retinopati), masalah ginjal (nefropati), dan masalah sirkulasi (aterosklerosis). manajemen yang baik dapat membantu dapat mencegah atau memperlambat komplikasi ini. Meningkatkan kualitas hidup dengan mengendalikan kadar glukosa darah pasien, dapat mengurangi gejala yang terkait

dengan hiperglikemia, seperti kelelahan, haus yang berlebihan, sering buang air kecil dan kelaparan hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan mengoptimal respon terhadap pengobatan, mengurangi beban sistem kesehatan dengan mengelola hiperglikemia, pasien dapat mengurangi frekuensi kunjungan kerumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya karena komplikasi yang terkait dengan diabetes ini dapat mengurangi sistem kesehatan dan biaya sistem kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu manajemen yang efektif terhadap hiperglikemia penting untuk mencegah konsekuensi yang merugikan dan meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien dengan diabetes.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik membuat proposal studi kasus yang berjudul **Penerapan Manajemen Hiperglikemia dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Umu Rara Meha Waingapu**

## **1.2. Rumusan masalah**

Bagaimanakah Penerapan manajemen hiperglikemia pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Dhalia RSUD Umu Rara Meha Waingapu?

## **1.3. Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mampu menerapkan intervensi manajemen hiperglikemia Pasien Diabetes melitus Dengan Ketidakstabilan kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Dhalia RSUD Umu Rara Meha Waingapu

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Mampu melakukan pengkajian keperawatan penerapan manajemen hiperglikimia pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu
- 2) Mampu menentukan diagnose keperawatan penerapan manajemen hiperglikimia pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu
- 3) Mampu menerapkan intervensi keperawatan penerapan manajemen hiperglikimia pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu
- 4) Mampu melakukan implemntasi keperawatan penerapan manajemen hiperglikimia pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu
- 5) Mampu melakukan evaluasi keperawatan penerapan manajemenhiperglikimia pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu

### **1.4. Manfaat**

#### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Sebagai bahan dan masukan dalam pengembangan ilmu dan mutu pelayanan keperawatan yang profesional dan mandiri khususnya dalam Asuhan keperawatan pada klien dengan diabetes melitus.

#### **1.4.2. Manfaat praktis**

- a) Bagi Klien dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan serta meningkatkan pemahaman tentang penerapan Intervensi manajemen hiperglikemia pada pasien Diabetes Melitus dengan masalah keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Rumah Sakit Umum Daerah Umbu Rara Meha Waingapu.

b) Bagi perawat

Hasil penelitian ini bisa dijadikan informasi tambahan bagi perawat dalam melakukan tindakan Asuhan keperawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan yang baik khususnya pada Penerapan Intervensi Manajemen hiperglikemia Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Masalah keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Rumah Sakit Umum Daerah Umbu Rara Meha Waingapu

c) Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi mata kuliah keperawatan medical bedah khususnya pengetahuan tentang diabetes mellitus.

d) Bagi peneliti

Sebagai bahan pengetahuan, menambah wawasan, dan pengalam langsung dalam meneliti tentang penyakit Diabetes Melitus di RSUD Umbu Rara Meha Waingapu.